PERAN SATGAS ANTI BULLYING DALAM MEMINIMALISIR TINDAK KEKERASAN (VERBAL) DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA IMAM SYAFI'I KECAMATAN TELAGA KABUPATEN GORONTALO

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

RAHMAT POLIHITO

F01419020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

2023

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul Penelitian	**:**	**Peran Satgas Anti Bullying Dalam Meminimalisir Tindak Kekerasan (Verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'i Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo**
Nama	**:**	**Rahmat Polihito**
NIM	**:**	**F01419020**
Program Studi		**Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

DISETUJUI PEMBIMBING

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof.Dr. Abdul Haris Panai, M.Pd	**Yusraningsih H. Pongoliu, S.Pd,M.Pd**
NBM : 0026016004	**NIDN : 0901068504**

Katua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd., M.Pd
NIDN : 0916078502

PERAN SATGAS ANTI BULLYING DALAM MEMININALISIR TINDAK KEKERASAN (VERBAL) DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA IMAM SYAFI'I

Rahmat Polihito[1], Abdul Haris Panai[2], Yusraningsih H. Pongoliu[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu PendidikanUniversitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: rahmatpolihito01@gmail.com, haris.panai@ung.ac.id, yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id,

ABSTRACT

RAHMAT POLIHITO. The Role of the Anti-Bullying Task Force in Minimizing Acts of (Verbal) Violence at the Imam Syafi'I Private Islamic Madrasah, Telaga District, Gorontalo Regency. Supervised by ABDUL HARIS PANAI and YUSRANINGSIH H. PONGOLIU.

The aim of this research is to determine the role of the Anti-Bullying Task Force in minimizing acts of violence (verbal) at the Imam Syafi'I Private Madrasah Ibtidaiyah, Telaga District, Gorontalo Regency. This research uses a descriptive approach with a qualitative research type. And samples were taken using the Stratified Random Sampling technique and the sample size was 9 respondents.The data collection process was carried out through observation, interviews and documentation. The task force in the field of education and bullying services, carries out a form of prevention to minimize students, which places greater emphasis on providing advice at every morning assembly and dhikr, providing motivation and advice before starting learning, and providing education on the dangers of bullying carried out by the homeroom teacher before and after learning. The handling task force seeks to minimize acts of violence, especially verbal violence, by using methods of providing advice that are motivating, educational and then providing sanctions if students continue to repeat actions that lead to bullying, but provided that the sanctions given have been agreed upon by the students and of course not physical harm to the perpetrator.The role of the post-traumatic treatment task force in minimizing acts of verbal violence is more emphasized on providing encouragement and motivation to students who experience verbal violence (victims), such as providing motivation and telling students to put up resistance, but not physical resistance but resistance through words.The results of the research show that by giving advice gently, it can have a positive impact on students, so that they can do better and avoid actions that lead to bullying. This can be seen from the research results obtained in the field, namely that students have started to report acts of bullying that occur and the acts of bullying that occur in madrasas have begun to decrease.

Keywords: Task Force, Verbal bullying, violence

ABSTRAK

RAHMAT POLIHITO. Peran SatgasAnti Bullying Dalam Meminimalisir Tindak Kekerasan (Verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Dibimbing oleh ABDUL HARIS PANAI dan YUSRANINGSIH H. PONGOLIU.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Satgas Anti Bullying Dalam Meminimalisir Tindak Kekerasan (Verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Serta sampel diambil dengan cara teknik Stratified Random Sampling dan jumlah sampel sebanyak 9 responden. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Satgas bidang edukasi dan layanan bullying, melakukan bentuk pencegahan meminimalisir terhadap peserta didik yang lebih ditekankan pada pemberian nasihat yang dilakukan setiap apel dan dzikir pagi, pemberian motivasi dan nasihat sebelum memulai pembelajaran, dan pemberian edukasi bahaya bullying yang dilakukan oleh wali kelas sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Pihak satgas bidang penanganan berupaya meminimalisir tindak kekerasan khususnya kekerasan verbal dengan menggunakan metode pemberian nasihat yang bersifat memotivasi, edukasi dan kemudian memberikan sanksi jika peserta didik tetap mengulangi perbuatan yang mengarah pada tindakan bullying namun dengan catatan sanksi yang diberikan sudah disepakati oleh peserta didik dan tentunya tidak mencederai fisik dari pelaku. Peran satgas bidang penanganan pasca trauma dalam meminimalisir tindak kekerasan verbal lebih ditekankan pada pemberian semangat dan motivasi kepada peserta didik yang mendapat tindakan kekerasan verbal (korban), seperti memberikan motivasi dan memberitahukan kepada peserta didik untuk melakukan perlawanan namun bukan perlawanan fisik melainkan perlawanan melalui perkataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan nasihat secara lembut maka dapat memberikan dampak secara positif kepada peserta didik, agar bisa berbuat lebih baik lagi dan menjauhi perbuatan yang mengarah pada bullying. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan yaitu peserta didik sudah mulai melaporkan tindakan bullying yang terjadi dan mulai berkurangnya tindakan bullying yang terjadi di madrasah.

Kata kunci: Satgas, Bullying verbal, kekerasan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah dan proses belajar mengajar. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu

pada teori pendidikan. Berbagai teori yang dikembangkan saat ini telah mewarnai proses dan praktik pendidikan. Sumbangsih para tokoh dalam menciptakan teori telah memberikan perkembangan dan kemajuan dalam proses pendidikan. Lahirnya teori dalam bidang pendidikan memberikan warna baru terhadap sistem pendidikan, proses belajar mengajar, manajemen madrasah dan metode pembelajaran. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie"* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Peserta didik dalam dunia pendidikan dikenal sebagai makhluk sosial peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih saling memengaruhi. Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan. Bagi peserta didik, interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian, seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas, seperti sekolah dan dengan teman-teman. Perilaku anak akan berkembang sesuai dengan interaksi sosialnya

disekolah, bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut diantaranya disebabkan adanya peningkatan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya akan lebih banyak.

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok “Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian dirumah, atau dengan anggota keluarga, hal ini karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Pada anak usia sekolah dasar mulai terlihat adanya usaha untuk mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain dengan berbagai cara. Hal ini terlihat pada anak-anak kelas tinggi maupun rendah yang telah memiliki stereotip budaya tentang tubuh. Dalam hal ini mereka misalnya menilai bahwa anak laki-laki yang tegap (berotot) lebih disenangi dari pada anak-anak lainnya terus meningkat dengan lebih mendasarkan pada kualitas pribadi, seperti kejujuran, kebaikan hari, humor dan kreativitas. Anak yang kurang berinteraksi biasanya kurang diperhatikan oleh teman-temannya dan biasanya anak ini akan di asingkan.

Penuturan kalimat yang mengarah pada kekerasan verbal ini pun sering terjadi dan sering ditemukan hampir disetiap kelas. Dampak kekerasan verbal ini perlu dan wajib dipertimbangkan, meskipun kekerasan verbal tidak berdampak pada fisik anak, akan tetapi kekerasan verbal ini lebih berakibat pada luka psikis korbannya. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahaya beserta dampak dari bullying verbal, mendeskripsikan peranan satgas dalam meminimalisir kasus bullying verbal disekolah, dan peranan sekolah dalam meminimalisir kasus bullying disekolah.

Suatu lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) tentu saja memiliki permasalahan didalamnya sehingga ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk

mengetahui permasalahan tersebut. Pada observasi ini ditemukan bahwa masih banyak fenomena yang mengkhawatirkan khususnya kasus bullying yang tidak bisa dibiarkan, sehingga peneliti ingin menelaah lebih lanjut tentang masalah ini.

Sekolah merupakan tempat seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Bukan menjadi suatu lembaga yang membuat anak-anak tersiksa atau merasa hidup didalam penjara. Melalui sekolah peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi didalam dirinya, mengembangkan kecerdasan akamedisnya dan mengembangkan kepribadian karakter yang semakin baik. Maka dari itu proses pendidikan tentunya perlu mendapat perhatian yang benar-benar dari semua golongan disatuan pendidikan, karena pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi suatu masyakarakat atau individu yang berada didalamnya.

Masalah ini bermula dari sikap yang ditunjukkan oleh salah satu peserta didik kelas IV yaitu sering berdiam diri dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya. Ketika pembelajaran berlangsungpun teman-teman sering mengejeknya ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik sehingga peserta didik ini sering menangis ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi lagi ketika guru memberikan games yang bernama OPAS. OPAS merupakan games untuk melatih fokus peserta didik. Ketika games berlangsung terlihat jelas bahwa teman-temannya sekongkol dan sering memberikan/menyebutkan angka mereka kepada peserta didik yang sering dibully dengan tujuan agar anak tersebut kalah dalam games ini, pada saat games berlangsung anak yang dibully ternyata kalah dan tidak bisa menyebutkan angkanya ke angka yang lainnya dikarenakan ejekan yang selalu dilontarkan teman-temannya. Dan pada akhirnya ketika anak ini kalah, ia pun langsung menangis dan teman-temannya tidak memperdulikan hal itu. Ini merupakan fenomena yang harus diatasi karena cukup fatal dan berakibat pada psikis serta akademisnya yang membuat anak ini sulit untuk mengembangkan dirinya. Hal ini sangatlah fatal yang

mengakibatkan anak tidak bisa mengembangkan dirinya dikarenakan setiap hari ia tidak akan memperdulikan apa yang akan ia pelajari pada hari ini melainkan bagaimana cara agar ia tidak dibully pada hari ini. Anak yang dibully akan dihantui rasa takut setiap harinya, dan anak ini akan merasakan senang jika teman yang membullynya tidak hadir. Ini merupakan funfact (fakta menarik) untuk peserta didik yang mengalami kekerasan atau bullying.

Berdasarkan hasil observasi khususnya kekerasan verbal diantaranya: (1). Masih terdapat guru wali kelas yang kurang paham akan bahayanya kekerasan verbal ini, (2). Masih kurangnya kepedulian guru wali kelas terhadap peserta didik yang dibully dan mengira bahwa pembullyan merupakan hal yang biasa, (3). Tidak menindaklanjuti pembullying yang terjadi dalam kelas hanya membiarkannya, (4). Tidak membuat efek jera terhadap pelaku pembullyan, (5). Tidak adanya guru lain yang menindaklanjuti kasus pembullyan dan tidak membuat efek jera kepada pelaku. 6). Peran satuan tugas (satgas) dalam meminimalisir tindak kekerasan (verbal) belum maksimal. Dengan berbagai permasalahan ini masih terdapat peranan guru, dan sekolah yang belum memahami serta menindaklanjuti hal ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Peran Satgas Anti Bullying Dalam Meminimalisir Tindak kekerasan (Verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Imam Syafi'I Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo''. Berbicara tentang bullying tentunya tidak terlepas dari kekerasan salah satunya kekerasan secara verbal (Bullying verbal).

Satgas anti bullying adalah satuan tugas yang dibentuk oleh madrasah sebagai wadah untuk meminimalisir tindan kekerasan pembullyan salah satunya tindak kekerasan secara verbal dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi’i. Dan salah satu alasan dibentuknya satgas anti bullying madrasah yaitu karena adanya laporan-laporan tindak kekerasan yang sudah mengarah pada tindakan bullying sehingga dibentuklah satgas anti bullying madrasah untuk

meminimalisir tindak kekerasan yang ada di madrasah. Semua guru atau tenaga pendidik yang ada dimadrasah merupakan penanggung jawab dalam satgas anti bullying madrasah, yang telah dibagi dalam tiga bidang yaitu bidang edukasi dan layanan bullying, bidang penanganan bullying, dan bidang penanganan pasca trauma yang bertugas sesuai sop yang sudah dibuat dalam satuan tugas anti bullying madrasah dan memiliki peran dalam meminimalisir tindak kekerasan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'i. Pembentukan satgas anti bullying dibentuk karena adanya tindakan-tindakan yang sudah mengarah pada pembullyan contohnya seperti kekerasan verbal seringnya diolok-olok yang sering dikeluhkan peserta didik dan masuknya laporan-laporan orangtua dari peserta didik sehingga dibentuklah satgas anti bullying dengan tujuan dapat meminimalisir tindak kekerasan yang sudah mengarah pada bullying. Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan bullying merupakan tindakan yang akan terus ada dan tidak akan habis namun dengan adanya satgas anti bullying maka tindak kekerasan bullying setidaknya dapat diminimalisir dengan cara diberikan nasihat yang dapat menstimulus peserta didik agar tidak mengulangi perbuatan mereka dan memberikan sanksi atau *punishment* yang tidak mencederai fisik dari pelaku pembullyan.

Pemahaman tentang bullying, dan bahaya bullying sangat penting diketahui oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan mitra satuan pendidikan agar memiliki dasar pengetahuan serta pemahaman tentang bullying dan dampaknya. Agar kedepannya sekolah dapat mengembangkan empati atau keberpihakan terhadap anak sesuai tahap perkembangannya dan dapat mengambil tindakan yang sesuai tanpa adanya kekerasan. Dalam menangani hal ini pihak sekolah diharapkan dapat lebih memaksimalkan satuan tugas (satgas) yang efektif untuk meminimalisir tindak kekerasan verbal yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Imam Syafi'i. Pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan suatu bangsa, pendidikan juga merupakan lembaga yang dapat memajukan peradaban,

dan dapat mengembangkan masyarakat menjadi lebih baik.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Bullying

Bullying merupakan suatu tindakan yang merujuk pada kekerasan baik kekerasan fisik maupun non-fisik, bullying juga merupakan suatu tindakan agresif seorang pelaku terhadap orang lain dengan tujuan yang bersifat bebas sesuai keinginan pelaku, entah ingin menguasai orang lain, ingin diakui, ingin menjadi pusat perhatian, iri terhadap orang lain, dan lain-lain. Kekerasan ini berdampak negatif yang cukup besar bagi korban, seperti menurunnya akademik korban, tidak berkembangnya potensi korban dan lain-lain. Kekerasan ini dapat memicu problem emosional seperti: depresi, cemas, kesepian, rendah diri, dan lain-lain.

Dalam Kustanti (Carney & Marrel 2001:29) Bullying menjadi permasalahan yang sudah mendunia. Bullying terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi, atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara berulang dan terus menerus (Bernard & Milne, 2008:15). Dalam Kustanti (Carney & Marrel 2001:30) Bullying dapat dilakukan berulang-ulang oleh peserta didik yang memiliki kekuasaan, terhadap peserta didik lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Menurut Kim (2011:451) Secara konsep, bullying dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku antara pelaku (bullies/bully) dengan korban (victim), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya.

Bentuk-Bentuk Bullying di Sekolah Dasar

Bentuk-bentuk kekerasan atau bullying yang terjadi dilingkungan sekolah sangat beragam. Dapat dilakukan secara langsung seperti verbal bullying (mengejek, mencela, menyindir, menghina ,dan menyebarkan gosip) kemudian physical bullying (memukul,

menendang, mencubit dan menjegal). Dan yang terakhir adalah Nonverbal/nonphysical bullying (mengancam dan menunjukkan sikap yang jangga; atau tidak seperti biasanya, melarang orang lain masuk dalam kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan).

Menurut Sejiwa (2008:2) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku bullying yaitu:

1. Bullying fisik, meliputi: memukul, menendang, mendorong, mempiting leher
2. Bullying verbal, meliputi: mengejek, berkata kotor/misuh, Menyoraki, Memberi julukan
3. Bullying mental/psikis, meliputi: tidak diikutkan dalam diskusi kelompok, tidak diikutkan bermain bola, Tidak mau duduk sebangku dengan korban, mengancam dengan cara memelototi.

PENGERTIAN BULLYING VERBAL

Bullying verbal merupakan bullying yang disampaikan secara verbal yang berbentuk perkataan mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual dan sebagainya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008:53).

Azevedo & Viviane (2008:48) mengemukakan bahwa kekerasan verbal termasuk kategori kekerasan psikologis pada klasifikasi humiliation atau penghinaan. Penghinaan yang dimaksud adalah (1) menghina, (2) mengejek, (3) menyebut nama-nama yang tidak pantas, (4) membuat anak merasa kekanak-kanakan, (5) menentang identitas anak, martabat dan harga diri anak, (6) mempermalukan, dan lain sebagainya.

Menurut Lestari (Astuti & Yusuf, 2013:24) berpendapat bahwa “Bullying verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya”. Bullying verbal meliputi mengejek, mengolok-olok, memberikan nama panggilan dengan julukan, menyoraki, mengancam dan sebagainya.

Bentuk-Bentuk Bullying Verbal

Menurut Lestari (2013:24) bullying verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasan atas korbannya. Bullying verbal seperti: (1) Mengejek ,(2) memberikan nama panggilan (3) menyoraki, (4) mengolok-olok, dan (5) mengancam.

Dalam (Ariesto, 2009:2) bullying adalah keinginan untuk menyakiti, menerapkan keinginan kedalam praktek yang membuat orang lain menderita, bullying tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan biasanya berulang dan dengan senang hati dalam melakukannya.

Bullying verbal ini merupakan bullying yang paling banyak dilakukan oleh anak ke anak yang lain. Bullying ini sering kali tak kasat mata dan akan sulit diidentifikasikan karena anak yang dibully biasanya takut untuk mengutarakan apa yang ia rasakan, sehingga butuh upaya yang lebih dari guru untuk mengetahui bullying jenis ini. Bullying ini juga bisa diidentifikasi dengan melihat perilaku anak yang sering berdiam diri, anak yang tadinya aktif menjadi pasif, anak yang kurang berinteraksi dengan teman-temannya dan lain sebagainya. Semua bentuk dari tindakan bullying verbal ini sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri anak, sehingga anak akan sulit dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, mengembangkan pengetahuan akademisnya dan lain-lain.

Anak yang dibully secara verbal menyimpan perasaan campur aduk, tetapi beberapa perasaan yang sering diasosiasikan sebagai akibat dari bullying ini adalah anger (marah), fear (takut), rejected (perasaan ditolak oleh sekitar), sadness (sedih), dan shame (malu). Perasaan-perasaan ini berakibat fatal bagi anak, mengingat kondisi emosi usia anak sekolah belum sepenuhnya stabil.

SATGAS ANTI BULLYING MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA IMAM SYAFI'I

Satuan tugas atau satgas (bahasa inggris, Task Force atau TF) adalah sebuah unit atau formasi yang dibentuk untuk mengerjakan tugas tertentu. Satuan tugas pertama kali diperkenalkan oleh Angkatan Laut Amerika Serikat, istilah ini sekarang

telah menjadi istilah standar NATO. Satgas (satuan tugas) merupakan sebuah kelompok yang berorientasi pada tugas atau kelompok kecil yang dibentuk untuk menangangi suatu atau sejumlah pekerjaan. Contohnya seperti tim kerja, panitia, dan kelompok regu yang banyak bentuknya termasuk dalam kategori kelompok satuan tugas. Di dalam kelompok sosial, terdapat pengklasifikasian kelompok dan pembedaan yang luas dan fundamental antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggota sangat rapat disatu sisi, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di sisi lain. Kelompok sosial dibagi menjadi dua yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder.

Ada beberapa kelompok sosial yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok sekunder maupun primer. Kelompok ini disebut kelompok satuan tugas (Satgas). Kelompok satuan tugas ini berada di antara kelompok sekunder dan kelompok primer. Dengan kata lain, kelompok golongan satuan tugas terdiri dari anggota-anggota yang berhubungan akrab, namun hubungan yang terjalin adalah hubungan secara formal atau resmi untuk melaksanakan tugas tertentu. Secara umum kelompok satuan tugas merupakan kelompok kecil yang berorientasi pada kewajiban atau untuk sejumlah pekerjaan tertentu atau menangani sesuatu.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah yang disebutkan diatas, maka penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap satgas anti bullying di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pada penelitan ini, penelitian ini menggambarkan Peran satgas anti bullying dalam meminimalisir tindak kekerasan verbal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I

Kecamatan telaga Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN SATGAS BIDANG EDUKASI DAN LAYANAN BULLYING

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan diatas bahwa peran satgas dalam meminimalisir tindak kekerasan (verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I yang dilakukan tenaga pendidik dan satgas anti bullying dengan tindakan memberikan arahan, motivasi dan nasihat kepada peserta didik, kemudian memberikan sanksi jika peserta didik tetap mengulangi perbuatan mereka yang mana sanksi yang diberikan tidak mencederai fisik dari pelaku. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi terhadap satgas dan segala tenaga pendidik tidak henti-hentinya dan selalu menasehati peserta didik, karena prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2014:104) selama hidup tidak seorangpun terhindar dari nasihat apalagi bagi mereka yang beragama. Dalam setiap agama mengajarkan dan menasehati seluruh umatnya untuk menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan yang dapat bermuatan noda-noda dosa sehingga jiwanya bersih. Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap sesuatu hakikat, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan menyentuh hati.

PERAN SATGAS BIDANG PENANGANAN BULLYING

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan diatas bahwa peran dalam meminimalisir tindak kekerasan verbal di madrasah ibtidaiyah swasta imam syafi'I satgas bidang edukasi dan layanan bullying , melakukan dan berupaya meminimalisir tindak kekerasan

khususnya kekerasan verbal dengan menggunakan metode pemberian nasihat yang bersifat memotivasi, edukasi dan kemudian memberikan sanksi jika peserta didik tetap mengulangi namun dengan sanksi yang tidak mencederai fisik dari pelaku.

PERAN SATGAS BIDANG PENANGANAN PASCA TRAUMA

Pihak satgas dan tenaga pendidik berupaya meminimalisir tindak kekerasan khususnya kekerasan verbal dengan menggunakan metode pemberian nasihat yang bersifat memotivasi, edukasi dan tentunya dapat meminimalisir tindak kekerasan verbal. Dengan pemberian nasihat yang baik dan benar serta dilakukan dengan cara yang lembut dapat memberikan stimulus kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang mengarah pada bullying dan bisa menjadi lebih baik lagi.

Peran satgas bidang penanganan pasca trauma dalam meminimalisir tindak kekerasan verbal lebih ditekankan pada pemberian semangat dan motivasi kepada peserta didik yang mendapat tindakan kekerasan verbal (korban), seperti memberitahukan kepada peserta didik untuk melakukan perlawanan untuk menolak bullying namun bukan perlawanan fisik melainkan perlawanan melalui perkataan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Peran satgas dalam meminimalisir tindak kekerasan (verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam meminimalisir tindak kekerasan verbal dimadrasah ibtidaiyah swasta imam syafi'I satgas bidang edukasi dan layanan bullying , melakukan bentuk pencegahan meminimalisir terhadap peserta didik yang lebih ditekankan pada pemberian nasihat yang dilakukan setiap apel dan dzikir pagi, pemberian motivasi dan nasihat sebelum memulai pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran.

2. Pihak satgas dan tenaga pendidik berupaya meminimalisir tindak kekerasan khususnya kekerasan verbal dengan menggunakan metode pemberian nasihat yang bersifat memotivasi, edukasi dan kemudian memberikan sanksi jika peserta didik tetap mengulangi namun dengan sanksi yang tidak mencederai fisik dari pelaku.

3. Peran satgas bidang penanganan pasca trauma dalam meminimalisir tindak kekerasan verbal lebih ditekankan pada pemberian semangat dan motivasi kepada peserta didik yang mendapat tindakan kekerasan verbal (korban), seperti memberitahukan kepada peserta didik untuk melakukan perlawanan untuk menolak bullying namun bukan perlawanan fisik melainkan perlawanan melalui perkataan.

Peran satgas dalam meminimalisir tindak kekerasan (verbal) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Imam Syafi'I Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo sudah maksimal dan lebih ditekankan pada pemberian nasihat yang lembut kepada peserta didik, dan tidak memberikan sanksi atau punishment yang dapat mencederai fisik dari pelaku pembullyan. Mengingat brand madrasah yang memiliki kurikulum sekolah berbasis keagamaan yang menjadi patokan tersendiri oleh tenaga pendidik khususnya kepala madrasah dan pendidik untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang lebih bernuansakan pada keagamaan. Dengan memberikan nasihat secara lebut dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik, agar bisa berbuat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, I., & Yusuf, A. (2015). *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix. 1-9*

Azevedo & Viviane, Domestic Psychological Violence: Voice of Youth, 2008, dikutip dari Lutfia Tria Harisa, "Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis terhadap Anak (Child-Psychological Violence)", 2012, dalam http://psychologicalspot. wordpress.com/2012/02/22/teoritipologi-bentuk-kekerasan-psikologis-terhadap-anak-child-psychological-violence, [22-02-2012].

Bernard, M. E., & Milne, M. (2008). School procedures and practices for responding to students who bully. *A Report for Victorian Department of Education and Early Childhood Development*, 81-91.

Bullying, K. D. *Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Antar Manusia*.

Carney, A. G., & Merrell, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, *22*(3), 364-382.

Desmita, 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam

Kustanti, E. R. (2015). *Gambaran bullying pada pelajar di kota semarang.* Jurnal Psikologi Undip, 14(1), 29-39.

Kadullah, Dewi Muthia. 2021. *Analisis Dampak Kekerasan Verbal Pada Peserta Didik Di Sdit Al-Izzah Kabupaten Pohuwato.* Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Gorontalo: Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi Decreasing Verbal Bullying Behavior Through The Approach of Solution- Focused Short Counseling. Jurnal Pendidikan Penabur - No.21/Tahun ke- 12.

Siswati dan Widayanti, C.G. 2009. Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Psikologi Undip Vol. 5.(2) 1-13